

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan di Indonesia merupakan kasus yang terus menjadi sorotan di berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan dalam 3 tahun terakhir, kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia secara umum selalu mengalami peningkatan baik itu bagi laki-laki maupun bagi perempuan (KemenPPPA, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, total kekerasan secara umum yang terjadi di tahun 2020 adalah sebanyak 20.499 kasus, pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 25.210 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 27.593 kasus. Dari banyaknya kasus kekerasan yang terjadi, kekerasan dalam hubungan pacaran atau *abusive dating relationship* selalu berada pada 3 besar kasus kekerasan di ranah privat setelah kekerasan oleh mantan pacar dan kekerasan terhadap istri (CNN Indonesia, 2021; KemenPPPA, 2022). Kekerasan dalam berpacaran ini bisa terjadi kepada semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi korban kekerasan dalam hubungan pacaran paling sering dialami oleh pihak perempuan (Widiyanti, 2020).

Data statistik menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki risiko mengalami kekerasan dalam pacaran yang cukup tinggi (*Women of Color Network*, 2008). Menurut Hurlock (2004), masa dewasa awal ini dimulai pada umur 18 sampai 40 tahun, dimana wanita sudah berada pada tahapan memiliki

tanggung jawab yang semakin besar dan berat yang menuntut individu untuk mandiri dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dalam hubungan romantis, berbagai aspek seperti kasih sayang, komitmen dan juga keintiman dengan pasangan menjadi lebih menonjol pada usia 18 hingga 25 tahun (Zimmer-Gembeck & Gallaty, 2006). Oleh karena itu, memutuskan hubungan dengan pasangan bagi wanita dewasa awal dianggap suatu keputusan yang merugikan. Hal ini dikarenakan berpacaran pada usia tersebut memiliki tujuan untuk menikah, sehingga ada kecemasan terhadap resiko sosial berupa perasaan malu jika tidak mempunyai pasangan pada usia tersebut (Ramadhita, 2012).

Abusive dating relationship merupakan suatu kegiatan yang menggunakan tekanan secara fisik ataupun mental secara sengaja untuk mendapatkan serta mempertahankan kontrol kekuasaan atau pasangannya (Murray, 2009). Menurut Murray (2009), kekerasan dalam berpacaran ini biasanya lebih ditekankan terhadap kontrol pada pasangan dengan beberapa cara seperti ancaman, rayuan, atau bahkan menggunakan tekanan secara fisik seperti memukul atau menampar. Hal ini tidak hanya bisa terjadi ketika pasangan sedang berada di tempat yang sepi, bahkan di depan umum sekalipun kekerasan dalam hubungan ini bisa saja terjadi (Murray, 2009).

Menurut Murray (2009), terdapat 3 bentuk *abusive dating relationship* yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan juga kekerasan fisik. Kekerasan verbal dan emosional merupakan kekerasan yang biasanya dilakukan oleh pelaku kekerasan baik itu melalui ucapan ataupun ekspresi

wajah merupakan salah satu bentuk dari kekerasan secara verbal dan juga emosional. Sedangkan kekerasan seksual merupakan bentuk pemaksaan yang dilakukan oleh pasangan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual tanpa persetujuan secara sukarela dari pasangan sebelumnya. Terakhir adalah kekerasan fisik, yang merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung kepada pasangan seperti menampar, memukul, menendang, atau kegiatan lainnya yang dapat menyebabkan luka fisik pada pasangan (Murray, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Rusyidi dan Hidayat (2020), terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan risiko seseorang untuk berpotensi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Pertama ada faktor individual korban seperti perilaku *maladaptive*, kognisi sosial, kepribadian dan kesehatan mental yang dialami korban. Selanjutnya, ada juga faktor keluarga seperti pengalaman kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, relasi antara orangtua dan anak, serta memiliki saudara lebih tua yang memiliki perilaku berisiko bisa menjadikan individu berpotensi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kemudian ada faktor teman sebaya seperti terlibat atau memiliki teman sebaya yang berperilaku menyimpang juga bisa meningkatkan risiko remaja untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Hebert dkk., 2019). Terakhir adalah faktor komunitas dan masyarakat luas seperti lemahnya kontrol sosial dan kohesi sosial, perspektif feminis, kriminalitas yang tinggi, persepsi tentang rendahnya pengawasan komunitas terhadap perilaku anggota, dan juga stereotip peran gender dapat menciptakan

peluang untuk menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan (Rusyidi & Hidayat, 2020).

Selain faktor beresiko menjadi korban, terdapat juga faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan pada perempuan (KemenPPA, 2018; Rohmah & Legowo, 2014; Gressard dkk, 2015). Menurut Wahyuni dkk. (2020), penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan ini dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini seperti kepribadian pelaku, ketergantungan korban terhadap pasangannya meskipun mengalami kekerasan, dan juga pengaruh dorongan seksual atau kebutuhan biologis pelaku kekerasan dapat memicu terjadinya kekerasan pada perempuan. Selain internal, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, lingkungan tempat terjadinya kekerasan, dan juga budaya patriarki bisa menjadi faktor pendorong kekerasan dalam pacaran itu terjadi (Wahyuni dkk, 2020; Edward dkk, 2012).

Data di lapangan menunjukkan bahwa 40 hingga 70 persen wanita yang menjadi korban *abusive dating relationship* ini tetap mengambil keputusan untuk mempertahankan hubungannya tersebut selama kurun waktu tertentu (Sekarlina, 2013). Padahal, asumsi yang terdapat di masyarakat mengatakan bahwa seorang perempuan akan lebih mudah untuk mengakhiri hubungan pacaran yang terdapat kekerasan di dalamnya (Mulford & Giordano, 2008). Alasannya karena status hubungan pacaran dinilai lebih mudah untuk diakhiri dibandingkan dengan hubungan pernikahan yang harus melibatkan hukum, agama, serta keluarga untuk melakukan perceraian, belum adanya kehadiran

anak atau *property* bersama di dalam hubungan, dan masih belum adanya ketergantungan secara ekonomi dengan pasangannya karena masih di tahap berpacaran seharusnya bisa menjadikan korban lebih mudah untuk memutuskan hubungannya (Sambhara & Cahyanti, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Sintyasari dkk. (2021), terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan wanita untuk bertahan dalam *abusive dating relationship* tersebut. Keputusan untuk bertahan atau meninggalkan hubungan kekerasan bisa dipengaruhi oleh komitmen hubungan yang dinilai dari seberapa puas seseorang terhadap hubungan yang dijalani, investasi dalam hubungan, serta seberapa berkualitas alternatif yang tersedia dalam suatu hubungan (Sintyasari dkk, 2021; Edwards dkk, 2014). Selanjutnya ada pula bias kognitif yang merupakan suatu pemikiran berdasarkan hasil dari observasi dan generalisasi yang bisa mengarahkan seseorang pada ketidakakuratan penilaian, kesalahan memori, serta logika yang salah. Bias yang muncul ini menyebabkan adanya optimisme atau kepercayaan serta harapan positif berlebihan terhadap hasil yang diinginkan dalam keputusan yang diambil sehingga mengakibatkan wanita memilih untuk tetap bertahan dalam *abusive dating relationship* tersebut (Shefrin, 2007).

Kemudian juga faktor wanita bertahan dalam hubungan bisa terjadi karena adanya faktor dukungan sosial yang berasal dari interaksi sosial juga dapat membantu individu untuk mengurangi dampak dari kondisi yang bisa menimbulkan stres pada individu (Sintyasari & Fridari, 2021). Dukungan

sosial ini akan membantu seseorang untuk bisa melakukan adaptasi bahkan menjadi resilien dalam menghadapi situasi berat, sehingga korban masih memilih untuk bertahan dalam hubungannya tersebut. Selanjutnya faktor kepuasan dalam hubungan seperti penilaian bahwa pasangan merupakan pemenuh kebutuhan korban bisa menjadikan alasan seseorang masih mau bertahan dalam hubungan pacaran penuh kekerasan (Sholikhah & masykur, 2020). Terakhir ada *positive reinforcement*, dimana setelah melakukan kekerasan biasanya pelaku akan meminta maaf, menunjukkan kebaikan, memberikan hadiah dan janji-janji manis, sehingga perempuan memiliki kepercayaan dan harapan bahwa pasangan akan berubah dan memilih untuk tetap bertahan (Walker, 2016)

Kekerasan yang diterima korban dalam hubungan berpacaran ini lama-kelamaan akan mengganggu korban yang mengalaminya. Beberapa dampak yang bisa timbul pada korban seperti penyakit kesehatan akibat disiksa secara fisik, gangguan kecemasan, munculnya perilaku antisosial, mengalami gejala kecemasan dan depresi, terjerat dalam perilaku tidak sehat, bahkan yang terburuk bisa sampai berpikir untuk melakukan bunuh diri (Sholikhah dkk, 2019). Studi lain tentang kekerasan dalam berpacaran juga menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan dampak emosional, fisik, dan juga seksual (Ginting, 2016). Jika terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka dampak-dampak yang dialami korban terutama secara psikologis ini juga akan mengganggu *psychological well-being* korban (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis sendiri merupakan kepercayaan bahwa kesehatan yang positif itu tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga bisa menjalani hubungan yang positif dengan orang lain dan menjadi individu yang mandiri (Ryff, 1989). Ryff dan Singer (2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa dimensi-dimensi yang berkaitan dengan *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan juga otonomi. Jadi, kesejahteraan psikologis pada individu dapat dikatakan baik apabila individu bisa menerima tentang dirinya sendiri, bisa membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan sosialnya, memiliki makna dan tujuan hidup, mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan, serta bisa untuk hidup secara mandiri (Andarini, 2022).

Ketika mendapatkan kekerasan, korban cenderung mengalami perubahan untuk merespon situasi yang terasa menekan bagi korban. Secara psikologis, korban yang mendapatkan kekerasan dalam hubungannya akan mengalami perubahan perasaan, pikiran dan perilaku pada diri individu tersebut (Sulistianto, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Rohmah dan Satwika (2023), perasaan korban *abusive dating relationship* saat pertama kali mendapatkan kekerasan dalam hubungan biasanya yaitu sedih, takut, menyalahkan diri sendiri, merasa bahwa dirinya lemah, hingga merasa insecure dengan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan

oleh narasumber wanita yang mengalami *abusive dating relationship*, yaitu sebagai berikut :

“Pas pertama kali dapet kekerasan aku agak kaget ya, karena dia dulu nggak pernah ngelakuin hal-hal kasar sama aku, tapi pas udah mulai lama pacaran dia baru mulai nunjukin perilaku-perilaku kasar sama aku. Tapi aku tuh selalu mikir emang ada benarnya perbuatan dia nih, walaupun aku merasa terpaksa ngelakuin hal yang dia bilang, tapi aku anggap perbuatan dia itu karena aku emang ohh dia gini nih karena aku salah, mangkanya wajar dia marah, di balik sifat dia kayak gitu ada baiknya lah” (R, Percakapan Personal. 3 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa informan mengalami perubahan dinamika psikologis saat mendapatkan kekerasan. Meskipun cukup kaget dengan kekerasan yang didapatkannya, tapi informan merasa kekerasan yang didapatkannya ini karena kesalahan dirinya sehingga wajar saja pelaku marah kepadanya. Korban membentuk pola pikir bahwa pelaku hanya ingin melindungi korban dengan perilakunya tersebut. Respon tersebut berhubungan dengan dinamika psikologis yang terjadi pada seseorang untuk menghadapi kondisi yang sedang dialaminya (Sulistianto, 2021).

Kemudian kekerasan yang dialami oleh korban *abusive dating relationship* ini juga dapat menghambat dan menyebabkan kegagalan dalam tugas perkembangannya serta *psychological well-being* korban (Guidi dkk, 2012). Menurut Guidi dkk., (2012) individu yang mengalami kekerasan akan menyimpan memori-memori tentang kekerasan yang dialaminya sehingga akan menimbulkan rasa traumatis, perasaan batin yang tertekan. Perasaan tidak bahagia dan perasaan bersalah yang dirasakan korban juga salah satunya berdampak pada penerimaan diri korban (Koopman, dkk., 2004). Hal ini

sejalan dengan hasil wawancara pada wanita yang mengalami *abusive dating relationship*, yaitu sebagai berikut:

“Yang pertama pasti trauma dan malu banget ya, karena dia kebetulan salah satu orang yang dikenal banyak orang, jadi kalau dia ngomongin aku atau bercandain aku kayak tadi itu pasti banyak yang ngeliatin dan langsung nyebar omongan dia ke orang-orang. Tapi aku tuh mikir emang kayaknya aku yang salah deh, jadi walaupun dia ngelarang aku ini itu dan banyak maksa aku buat ngikutin perintah dia, tapi aku masih anggap perbuatan dia itu karena aku emang akunya aja yang salah dan masih kurang baik, mangkanya dia marah ke aku” (H, Percakapan personal, 9 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber diketahui bahwa kekerasan yang dilakukan pasangan kepada korban meninggalkan rasa malu juga traumatis pada korban dan juga berdampak terhadap penerimaan diri korban. Korban jadi merasa bahwa dirinya memang masih belum cukup baik dan sering melakukan kesalahan, oleh karena itu pasangan sering memarahinya dan mengamuk kepadanya sebagai bentuk peringatan kepadanya.

Korban *abusive dating relationship* juga biasanya kesulitan untuk berinteraksi atau membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta kurang mampu untuk menguasai lingkungan sekitarnya (Parker & Lee, 2007; Ansara & Hindin, 2011). Kesulitan untuk membangun hubungan ini juga menyebabkan perempuan korban *abusive dating relationship* juga biasanya mengalami kegagalan dalam mengembangkan diri dari waktu ke waktu terlebih dalam konteks sosial dan lingkungan (Aderson, 2001). Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara pada wanita yang mengalami *abusive dating relationship*, yaitu sebagai berikut:

“Aku jadi sering takut dan akhirnya males untuk interaksi dengan orang lain apalagi sama orang-orang yang kenal sama dia. Takut nanti malah diomongin kejelekan aku dan banyak tanya mereka. Jadi aku kadang lebih milih sendiri aja daripada nanti jadi malu” (H, Percakapan personal, 9 November 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber-narasumber, dapat diketahui bahwa kekerasan yang didapatkan mereka di dalam hubungannya mempengaruhi *psychological well-being* korban. Kekerasan dalam hubungan ini menimbulkan traumatis bagi diri korban. Kekerasan secara verbal, fisik, dan berbagai kekerasan lainnya yang didapatkan oleh narasumber di depan umum menyebabkan mereka menjadi malu dan takut untuk melakukan interaksi dengan banyak orang, hal ini berkaitan dengan dimensi *psychological well-being* korban yaitu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kekerasan yang didapatkan narasumber juga menyebabkan dirinya sulit untuk menguasai lingkungannya dan lebih memilih untuk menyendiri serta mengurangi interaksi dengan orang lain agar aman dari pembicaraan orang-orang sekitarnya dan dari pasangan yang sering melakukan kekerasan di tempat umum.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian (Gover dkk., 2008) juga menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh korban *abusive dating relationship* biasanya akan mengakibatkan rendahnya makna atau tujuan hidup serta *korban* menjadi kesulitan untuk mencapai target dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai cita-cita dalam hidup. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu wanita korban *abusive dating relationship* berikut :

“Udah mulai capek sih sebenarnya, aku jadi nggak bisa eksplor diri aku sendiri karena semua kegiatan aku dilarang-larang, aku nggak boleh ikut organisasi kampus, nggak bisa punya temen, males keluar, takut dia marah, dan walaupun aku punya cowok nggak bakal punya yang lebih baik dari ini. Aku tuh merasa takut, merasa tertekan dan terkekang, jadi dunia tuh berasa sempit dan cuman kita berdua aja, capek banget mentalku” (R, Percakapan Personal. 3 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber korban kekerasan juga menjadi susah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dan mengeksplor lebih hal-hal di sekitar untuk mengembangkan dirinya karena adanya larangan-larangan dan pengawasan yang ketat dari pasangan. Hal ini mengganggu pertumbuhan pribadi korban dan menyebabkan korban merasa dirinya tidak bisa mencapai kemampuan dan *psychological well-being* yang optimal untuk mencapai tujuan hidupnya. Padahal, mencapai *psychological well-being* dalam kehidupan merupakan suatu hal yang diinginkan oleh semua orang, dan dinilai sebagai suatu aspek penting selama proses perkembangan hidup (Ryff, 1989).

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* ini merupakan suatu variabel kehidupan manusia yang dinilai penting, termasuk bagi wanita yang pernah mendapatkan kekerasan dalam pacaran. Meskipun dengan segala permasalahan-permasalahan yang muncul akibat kekerasan dalam pacaran yang dialaminya, para korban wanita diharapkan tidak hanya terfokus pada pengalaman dan dampak kekerasan, tetapi juga bisa untuk mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri mereka dan mampu untuk terus bangkit menjalani hidupnya (Kusbadini, 2023).

Ada banyak penelitian-penelitian yang berfokus untuk meneliti tentang *psychological well-being* dalam *abusive dating relationship*. Beberapa penelitian mencoba untuk menggambarkan *psychological well-being* pada korban yang telah meninggalkan *abusive dating relationship* (Sianipar, 2023; Rohmah & Satwika, 2023; Andarini, 2022; Kusbadini, 2013) atau *psychological well-being* pada korban kekerasan dalam rumah tangga (Maulana & Diningrum, 2015). Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana gambaran *psychological well-being* pada wanita yang bertahan dalam *abusive dating relationship*.

Dengan tingginya fenomena kasus *abusive dating relationship* ini dan masih banyaknya korban kekerasan dalam berpacaran ini yang bertahan meskipun telah mengganggu dan menyebabkan individu menjadi kurang efektif dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, maka penting dan perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam mengenai *psychological well-being* pada wanita yang memutuskan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* seorang wanita yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif Ryff yang melihat manusia dari aspek-aspek positifnya, agar individu dapat memahami potensi positif yang melekat dalam dirinya dan mengembangkan dirinya untuk dapat aktualisasi diri guna mencapai *psychological well-being*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada wanita yang memutuskan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada wanita yang memutuskan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperluas kajian dalam bidang ilmu psikologi terkhusus mengenai *psychological well-being* pada subjek korban *abusive dating relationship*, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Wanita yang sedang Berpacaran

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran *psychological well-being* pada wanita yang memutuskan untuk

bertahan dalam *abusive dating relationship* sehingga diharapkan nantinya para wanita dapat lebih sadar dan memahami permasalahan yang sedang dialaminya, serta bisa membuat keputusan yang lebih bijak agar para korban tidak berlarut-larut terjebak dalam hubungan yang tidak sehat tersebut.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua terhadap kekerasan yang sering terdapat dalam hubungan berpacaran sehingga orang tua dapat memberikan pengawasan yang lebih kepada anaknya.

3. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi instansi terkait perlindungan perempuan agar dapat membantu menangani kasus kekerasan dalam berpacaran, sebagai upaya mencegah dan menekan angka kekerasan di Indonesia.

